

Peningkatan Kematangan Karir Peserta Didik untuk Mengurangi Resiko Pengangguran

Putri Ria Angelina, Rusdi Kasman, Reni Sinta Dewi

putri@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kematangan karir sehingga bisa berkontribusi dalam mengambil keputusan karir yang tepat sehingga dapat mengurangi resiko pengangguran. Pengangguran di Indonesia dianggap tidak mampu beradaptasi di lingkungan kerja dikarenakan ketidaksesuaian antara kemampuan dengan pekerjaan dan cita-cita, termasuk kurang informasi terkait pekerjaan atau program studi yang dipilih. Kematangan karir berkorelasi dengan kemampuan peserta didik mengambil keputusan karir. Ketika tepat, maka mereka akan menjalani pilihan karir dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode research and development melibatkan peserta didik dari SMA sederajat dan pakar Bimbingan dan Konseling (BK). Berdasarkan hasil penelitian, program Bimbingan dan Konseling Karir mampu meningkatkan kematangan karir baik peserta didik laki-laki maupun perempuan. Kematangan karir didukung oleh kemampuan mengenal potensi diri, orientasi karir dan perencanaan karir. Penelitian ini merekomendasikan (1) Guru BK dapat mengimplementasikan program BK karir disekolahnya; mampu membuat rekomendasi persiapan karir siswa. (2) peneliti selanjutnya dapat mendalami penelitian BK karir di masing-masing jenis satuan SMA sederajat juga pada jenjang Perguruan Tinggi untuk lebih mematangkan pengambilan keputusan karir.

Kata kunci: *pengangguran, bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling karir, program bimbingan dan konseling karir, kematangan karir*

1. Pendahuluan

Era globalisasi ditandai dengan berkembang pesatnya jaringan informasi yang amat luas, cepat dan mudah diakses oleh siapapun, kapanpun dan di manapun. Era globalisasi juga ditandai dengan pesatnya perubahan dan pergeseran fenomena dalam dunia kerja, bentuk pekerjaan berkembang

sangat pesat dan menjadi sangat beragam. Lebih lanjut tantangan dunia kerja dalam era globalisasi ditandai dengan beberapa karakteristik yaitu; dunia kerja bersifat dinamis dan senantiasa berubah; banyak terdapat pergeseran pekerjaan; munculnya kesempatan baru dalam dunia kerja dari berbagai disiplin ilmu

pengetahuan dan teknologi; tiap individu bertanggung jawab atas pekerjaan dan karirnya; individu diharapkan membangun dan mengelola karirnya; banyaknya perubahan yang dapat menimbulkan stres individu; belajar sepanjang hayat dapat membantu individu beradaptasi terhadap perubahan dan ketahanan bekerja; belajar sepanjang hayat merupakan bagian intrinsik dari proses perkembangan karir (Surya, 2012).

Perlu disadari bahwa tantangan zaman global adalah individu harus mampu meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, dengan mengandalkan pada kemampuan sumber daya manusia. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Tolbert (Supriatna, 2009), bahwa untuk menghadapi era globalisasi dimaksud adalah individu yang mampu menggali perkembangan potensinya untuk menemukan jalan strategi yang terbaik, sehingga dapat bertahan melawan arus perubahan dan persaingan yang makin kuat, mampu memilih dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta menghargai kemampuan orang lain sebagai anggota masyarakat.

Proses menyiapkan sumber daya manusia yang unggul bukanlah hal yang mudah, tetapi juga bukan hal yang mustahil. Upaya terbaik yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Menurut Bill Gates (Rose, 2002), dalam dunia yang

berubah, pendidikan adalah modal utama bagi seseorang agar dapat beradaptasi, maka sangat baik jika setiap individu memperoleh pendidikan formal yang baik dan tetap terus belajar.

Cita-cita pendidikan indonesia juga sangat erat berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul merupakan pendidikan yang tidak sekedar berkutat pada isu-isu kuantitas jumlah peserta didik atau sekedar bagaimana cara agar bisa lulus kuliah dengan IP tinggi, tetapi juga memperhatikan pada proses bagaimana membangun pribadi peserta didik yang dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Apalagi dalam zaman globalisasi yang serba penuh dengan tantangan ini, lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan program yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Fakta empirik ternyata menunjukkan *output* atau lulusan lembaga pendidikan di Indonesia masih belum memadai untuk bersaing mengikuti persaingan global. Mengacu pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, berdasarkan laporan *Human Development Report 2011* (UNDP), Indonesia berada di peringkat 124 dengan skor 0,617, masih berada di bawah negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand bahkan Filipina (Sindo, 19 Desember 2011).

Indonesia dalam menghadapi siklus ekonomi yang

masih berada pada kondisi tidak stabil perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sector penyedia lapangan pekerjaan serta sektor pendidikan. Terutama bidang pendidikan yang erat dengan program bimbingan dan konseling (BK) untuk memberikan pemahaman karir bagi peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah pasalnya tingkat pengangguran di Indonesia masih berada pada tingkat tinggi. Terlebih lagi pada masa pandemic covid-19 yang mengharuskan seseorang agar lebih mahir dalam menggali inovasi dan kreativitasnya demi keberlangsungan hidup.

Sebagaimana menurut Maulandy (2020) dilansir dari Liputan6.com, berdasarkan data yang berhasil dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa per Februari 2020 angka pengangguran di Indonesia mencapai 6,82 juta orang. Persentase pengangguran terbanyak didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebanyak 8,49 persen, diikuti oleh lulusan SMA sebanyak 6,77 persen, kemudian lulusan diploma sebanyak 6,76 persen, lulusan sarjana sebanyak 5,73 persen, lulusan SMP sebanyak 5,02 persen dan pada jenjang

pendidikan SD ke bawah sebanyak 2,64 persen. Jika ditinjau berdasarkan usia, maka penduduk dengan usia muda (15-24 tahun) dinilai masih tinggi tingkat pengangguran terbukanya, sedangkan pada usia 25-59 tahun dan 60 tahun keatas mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Moertiningsih menjelaskan bahwa bonus demografi Indonesia akan berda dipuncaknya antara tahun 2020 sampai 2030. Saat ini usia produktif (15 sampai 35 tahun) berada sebanyak 34 persen dari seluruh masyarakat Indonesia. Mereka inilah yang akan menumbuhkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Moertiningsih, 2010)

Sekolah menjadi institusi yang mempersiapkan pemenuhan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompetitif sebagai generasi penerus bangsa. Seperti tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berilmu, kreatif, dan mandiri. Sebagai upaya mencapai tujuan tersebut, sekolah telah merancang kurikulum, metode pembelajaran hingga perlengkapan media lainnya. Hal

ini senada dengan penjelasan Hurlock (Elisabet, 2010) bahwa sekolah memiliki peranan penting bagi perkembangan intelektual, keterampilan sosial serta dunia karir yang ingin di tekuni oleh peserta didik. Namun selain fokus pada perkembangan intelektual, sosial dan karir siswa, sekolah juga harus memperhatikan perkembangan remaja. Masa remaja menjadi suatu fase yang penting bagi masa perkembangan selanjutnya. Karena pada masa ini remaja mulai berusaha menentukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial dan mencapai kematangan karir.

Sekolah sebagai institusi untuk mempersiapkan dan mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keunggulan kompetitif yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Hal ini dapat dipahami karena sekolah mempunyai tujuan dan perencanaan yang jelas, dapat dilihat dengan adanya kurikulum, metode, media pendidikan dan lain-lain. Hurlock menjelaskan bahwa sekolah memegang peranan sangat penting bagi perkembangan intelektual, keterampilan sosial dan menunjang dunia kejuruan yang ingin di masuki. Selain mengembangkan kapasitas intelektual, sosial dan kejuruan,

sekolah juga memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya, karena masa remaja menjadi dasar bagi berhasil atau tidaknya seseorang menjalani kenyataan hidup pada perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja berusaha untuk menentukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial, dan mempersiapkan diri meniti **karir**.

Bagi siswa dalam menentukan karir bukan perkara yang mudah, butuh kesiapan dan kematangan dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki. Kemampuan untuk mempersiapkan karir sebaiknya telah tumbuh sejak seseorang menginjak masa remaja, karena pada masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa. Mempersiapkan diri untuk bekerja dan berkarir merupakan salah satu ciri masuknya seseorang dalam menjalankan gaya hidup orang dewasa (*adult life style*).

Karir bagi siswa bukan hal yang mudah untuk ditentukan dan menjadi pilihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki namun haruslah ditentukan. Persiapan diri dan pemilihan dalam menjalankan suatu

pekerjaan atau karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, begitu juga halnya dalam berkarir. Bekerja atau berkarir sendiri merupakan salah satu penanda masuknya seseorang kedalam gaya hidup orang dewasa (*adult life style*).

Penentuan karir didasarkan pada keputusan siswa berdasarkan pemahaman tentang kemampuan, minat dan bakat serta pengenalan karir yang ada di masyarakat. Dewasa kini masih banyak ditemui siswa pada usia remaja yang merasa kesulitan dalam memilih dan menentukan karir sebagai salah satu usaha dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Serta beranggapan bahwa pemahaman karir bukan suatu hal yang perlu direncanakan sejak dini. (Yumnah, 2016)

Untuk membentuk hal demikian harus didasarkan pada keputusan siswa itu sendiri yang didasarkan pada pemahaman tentang kemampuan dan minat serta pengenalan karir yang ada di masyarakat. Kesulitan yang dialami siswa dalam memilih dan menentukan karir tidaklah dapat dipungkiri, masih ada siswa yang kurang memahami bahwa karir merupakan jalan hidup dalam usaha menggapai kehidupan yang

baik dimasa mendatang. Juga menganggap bukanlah suatu hal yang harus direncanakan sejak dini.

Sebelumnya peneliti telah melakukan pra penelitian dengan melakukan survey kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada tingkat SMA sederajat di kota Bogor untuk mendapatkan data terkait permasalahan karir yang dihadapi oleh siswa. Beberapa permasalahan karir yang ditemui adalah: 1) pemahaman siswa tentang kelanjutan pendidikan setelah lulus masih terbatas, 2) siswa belum bisa memahami jenis pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan kemampuan dirinya, 3) masuk pada program studi yang bukan pilihannya sendiri, 4) siswa merasa kurang percaya diri dalam menentukan karir yang dengan kemampuan sendiri.

Menurut Bona (dalam Intani, 2010) melalui penelitiannya terhadap mahasiswa jurusan Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga menunjukkan bahwa alasan mahasiswa memilih program studi ini adalah: sebanyak 52,77 persen beralasan karena mudah ditembus, dan sebanyak 31,11 persen beralasan karena sesuai dengan minat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman karir mahasiswa masih belum maksimal dan belum memahami bahwa usia dan minat dapat

memberikan pengaruh terhadap kehidupan. (Intani & Surjaningrum, 2010). Permasalahan pemilihan program studi yang bukan atas keinginan sendiri cenderung membuat individu tidak nyaman dalam belajar sehingga berdampak pada peraihan nilai akademis, pindah jurusan atau bahkan hingga *drop out*. Hal ini juga sama dirasakan oleh siswa SMK, SMA ataupun MA yang merasa mengalami kekeliruan saat pemilihan sekolah. (Masriah, Zakiyatul. Malay, Nursalim. Fitriani, 2018)

Orientasi karir merupakan akar dari permasalahan karir, salah satunya adalah pengangguran. Maka orientasi karir yang tepat akan memberikan kontribusi besar dalam perjalanan pendidikan dan pekerjaan nantinya. Termasuk peserta didik yang berada pada jenjang SMA sederajat. (Crites, 1976)

Hurlock (Elisabet, 2010) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan pada usia remaja adalah mampu mempersiapkan diri merencanakan karir. Sehingga individu sejak menginjak usia remaja harus sudah mampu menentukan karir untuk ditekuni dan mempersiapkan diri dengan mengikuti pendidikan atau mengasah keterampilan yang relevan dengan karir yang dipilih.

Sebagai upaya persiapan individu memilih dan merencanakan karir secara tepat, dibutuhkan pencapaian kematangan karir yang terdiri atas pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang pekerjaan, serta kemampuan untuk merancang rencana dan langkah menuju karir yang diharapkan.

Senada dengan Hurlock, Ginzberg (dalam Crites, 1976) menambahkan bahwa pada usia SMA sederajat, pilihan karir seseorang akan mengalami perkembangan. Hal ini berkaitan dengan semakin tingginya pemahaman dan pengalaman individu. Berawal dari pertimbangan karir berdasarkan ketertarikan, kesenangan ataupun minat tanpa mempertimbangkan factor lain. Kemudian perlahan akan muncul kesadaran bahwa minat individu dapat berubah-ubah hingga muncul pertanyaan anak terhadap dirinya tentang apa kemampuan dan kapasitas yang ia miliki? Apakah kemampuan dan kapasitas tersebut sesuai dengan karir yang diminati?. Untuk menjawab hal ini tentu perlu adanya orientasi dan pemahaman dan kematangan karir. Karena rendahnya kematangan karir bisa jadi penyebab kesalahan dalam pengambilan keputusan termasuk dalam menentukan pendidikan lanjutan. (Crites, 1976)

Sementara itu kaitannya dengan kematangan karir, Crites (Crites, 1976) menjelaskan bahwa kematangan karir ditandai dengan meningkatnya kesiapan seseorang dalam menentukan karir, dan kesiapan ini akan terus meningkat seiring dengan usianya. Dalam temuannya, ia mengelompokkan dua aspek kematangan karir yang telah diturunkan dalam inventori kematangan karir. Kedua aspek tersebut diantaranya adalah: 1) Aspek Kognitif, meliputi (a) Penilaian diri, yaitu berupa penilaian terhadap sifat dan kecenderungan hipotesis individu dalam hubungannya dengan keberhasilan dan keputusan karir, (b) Informasi, yaitu berupa pengetahuan tentang syarat-syarat dalam pekerjaan, pendidikan atau pelatihan dll, (c) Seleksi tujuan, yaitu berupa nilai-nilai periodik yang ingin dicapai dalam pekerjaan, (d) Perencanaan, yaitu berupa perencanaan langkah yang logis dalam proses pengambilan keputusan karir, (e) Pemecahan masalah, yaitu bagaimana individu dapat mencari solusi dalam pengambilan keputusan karir. 2) Aspek Afektif, meliputi: (a) Keterlibatan untuk mengukur sejauh mana individu terlibat dalam pengambilan keputusan, (b) Independensi, merupakan tingkat kemandirian individu dalam proses

pengambilan keputusan, (c) Orientasi untuk mengetahui tingkat orientasi terhadap karir yang diminati, apakah orientasinya lebih mengarah pada kesenangan atau pekerjaan, (d) Ketegasan, yaitu sikap individu dalam memastikan pilihan karir, (e) Kompromi untuk mengukur sejauh mana individu menjalin kompromi yang berkaitan dengan keadaan diri **sendiri**.

Masih menurut Crites, melalui penelitiannya menjelaskan bahwa dalam rangka menetapkan orientasi karir maka perlu ada kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang tepat. Pada orientasi karir terdiri dari tiga dimensi, yaitu: 1) *career development attitudes* (sikap terhadap karir) yaitu tentang kecenderungan dalam berperilaku, bertindak dan memberikan persetujuan terhadap suatu pilihan atau arah kecenderungan individu dalam menetapkan pilihan bidang karir. Sikap individu terhadap kecenderungan karir dapat dianalisa melalui perencanaan karir (*career planing*) dan eksplorasi karir (*career exploration*). 2) *skills of carrer development decision making* yaitu keterampilan dalam membuat keputusan karir. Konsep keterampilan dalam karir mengacu pada penggunaan pengetahuan, dan pemikiran dalam membuat

keputusan karir. 3) *world-of-work information* yaitu terkait informasi dalam dunia kerja yang meliputi informasi tentang pekerjaan tertentu dan informasi terkait orang lain yang terlibat dalam pekerjaan tersebut. (Crites, 1976)

Kaitannya dengan jumlah pengangguran, Puspita (dalam Hendra, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah pengangguran dipicu oleh rendahnya orientasi di masa depan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan atau informasi yang diperoleh mahasiswa sehingga perlu dipahami bahwa dalam upaya memahami diri sendiri tidak mudah dan tidak akan muncul dengan sendirinya jika individu tersebut tidak berusaha. (Hendra et al., 2020)

Selanjutnya penelitian Novia Rohmawati menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam merencanakan karir berada pada kategori tinggi yaitu ($M=188,14$), dan persepsi siswa terkait layanan bimbingan karir masuk pada kategori sangat tinggi yaitu ($M=194,32$). Dengan demikian menunjukkan bahwa jika persepsi siswa tentang layanan bimbingan dan konseling karir positif maka tingkat kemandirian siswa dalam merencanakan karir juga akan tinggi. Sehingga guru Bimbingan

dan Konseling harus memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa supaya dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa dalam merencanakan karir. (Rohmawati, 2019)

Kaitannya dengan layanan bimbingan karir, penelitian Istirahayu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif sebesar 0,098 antara pemberian layanan bimbingan karir terhadap keputusan pemilihan studi lanjut siswa kelas XII. Oleh karena itu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karir disekolah harus dirancang semaksimal mungkin agar dapat membantu siswa dalam menetapkan pengambilan keputusan terkait studi lanjut yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. (Istirahayu et al., 2018)

Berdasarkan beberapa literature diatas, maka penelitian ini berupaya untuk menghasilkan sebuah landasan terhadap program bimbingan dan konseling karir di jenjang SMA sederajat dengan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling karir yang akan membantu peserta didik dalam mengenali diri, melakukan orientasi karir hingga tahap perencanaan karir yang seharusnya. Terkait materi yang disiapkan antara lain pengenalan diri, orientasi karir dan

perencanaan karir. Sehingga melalui landasan program bimbingan dan konseling ini

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data sehingga diperoleh gambaran yang sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* yaitu penelitian pengembangan dalam menguji suatu produk. Penelitian ini menghasilkan model program bimbingan dan konseling karir untuk menekan angka pengangguran.

Pada penelitian ini, metode penelitian *research and development* menggunakan model Borg dan Gaal dalam (Sugiyono, 2014) dengan rincian sebagai berikut:

1. Penelitian pendahuluan yang melakukan analisis kebutuhan, studi literatur.
2. Mengembangkan desain (*develop preliminary of product*) bersama pakar bimbingan dan konseling karir.

Langkah dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: [1] Tahap studi pendahuluan:

diharapkan dapat mengurangi resiko pengangguran di Indonesia.

Mengumpulkan data terkait kebutuhan siswa serta gambaran umum program bimbingan dan konseling di sekolah serta mengumpulkan data literature terkait program layanan bimbingan dan konseling karir. [2] Tahap Pengembangan: didahului oleh uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*) yang dilakukan di Kota Bogor. Uji coba ini didahului dengan (pelatihan guru BK). Kemudian dilanjutkan pada tahap persiapan uji coba, meliputi penentuan sasaran siswa, waktu dan tempat pelaksanaan. [3] Tahap Validasi yaitu pelaksanaan uji coba, dan evaluasi uji coba. Tujuan utama tahap validasi adalah untuk menyimpulkan kelayakan model untuk digunakan secara umum.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA/SMK Kota Bogor. Subjek penelitian melibatkan delapan orang pakar Bimbingan dan Konseling serta 160 peserta didik dari jenjang SMA/SMK. Sampel penelitian delapan orang pakar Bimbingan dan konseling dipilih berdasarkan keahlian pada bidangnya. Sedangkan penentuan sampel sebanyak 160 peserta didik

dilakukan secara *random*. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan Maret s.d Agustus 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan: (1) Wawancara. Menurut Lexy J Moleong (2005), wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan/maksud tertentu. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang layanan bimbingan dan konseling karir yang selama ini digunakan khususnya disekolah. Adapun narasumber yang ditunjuk adalah guru bimbingan dan konseling di SMA dan SMK Kota Bogor. (2) Observasi, merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk data penelitian sesuai dengan tema yang akan diamati. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah mengamati respon anak terkait dengan bimbingan dan konseling karir. (3) FGD (*forum group discussion*), dilakukan untuk merumuskan konsep awal dan akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada saat melakukan analisis kebutuhan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik merasa kebingungan akan memilih kegiatan apa setelah lulus dari SMA sederajat. Apakah mereka akan melanjutkan dengan

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (validitas interbal) dengan focus pada metode triangulasi. Menurut Lexy (2005), triangulasi merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu/ orang lain sebagai sumber untuk keperluan pengecekan data ataupun pembandingan terhadap data yang telah diperoleh dari responden. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu melakukan crosscheck data yang telah diperoleh kepada sumber lain yaitu guru BK dan para ahli bimbingan dan konseling. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan diperkuat oleh uji statistic (uji t) untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan model bimbingan dan konseling karir.

bekerja ataukah berkuliah yang mereka juga bingung akan mengambil jurusan apa. Data yang terungkap menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia saat ini sebagian besar berlatar belakang SMK sederajat. Selain itu,

didapatkan data bahwa sebagian besar peserta didik yang bingung akan melanjutkan kemana setelah SMA/SMK, dikarenakan mereka tidak mengetahui apa sesungguhnya potensi yang ada pada diri mereka. Peserta didik juga tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup luas sebagai bekal dalam mengambil keputusan karir setelah lulus SMA.

Oleh karena itu, peneliti melakukan pengembangan desain (*develop preliminary of product*) mencakup desain model bimbingan dan konseling karir dengan melibatkan pakar bimbingan dan konseling karir. Peneliti melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkait dengan program BK karir yang ada di sekolah mereka masing-masing termasuk kendala dalam pelaksanaannya juga permasalahan karir yang dihadapi oleh peserta didik.

Setelah mempelajari studi literatur peneliti melaksanakan FGD dengan pakar BK yang menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling karir memadai untuk dilaksanakan. Namun terdapat beberapa masukan, antara lain: siswa diberikan layanan terkait materi tentang kreativitas, pengenalan potensi diri, menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini,

memberikan pemahaman bahwa karir bukan hanya bekerja saja tapi bisa tentang menciptakan lapangan pekerjaan dan akan lebih baik jika terdapat kerjasama antara sekolah dan perusahaan. Selanjutnya peneliti membuat model bimbingan dan konseling karir yang membagi menjadi 3 materi besar yaitu pengenalan potensi diri, orientasi karir, dan perencanaan karir dan dibagi menjadi 3 (tiga) sesi dengan masing-masing durasi 40 menit. Adapun pelaksanaan melalui grup Whatsapp dengan cara pemberian materi berupa File PDF, File berbentuk gambar (JPEG) dan file berupa audio. Setiap sesi, para siswa memberikan umpan balik dengan mengisi kuisisioner yang sudah diberikan.

Sesi pertama Pengenalan Potensi Diri. Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah membangun rapport (perkenalan dan membangun kehangatan) kepada peserta didik. Peneliti mendapatkan data awal (pretest) tentang tingkat kematangan karir peserta didik melalui kuesioner yang dibagikan. Peneliti kemudian memberikan informasi tentang pentingnya mengenal diri. Peserta didik diminta untuk menuliskan bakat, minat, keterampilan yang dimiliki. Jika peserta didik telah memiliki hasil tes bakat, minat, maka mereka diminta untuk

membaca dan menelaah bersama hasil yang mereka miliki. Peserta didik perlu mengetahui potensi, kelebihan dan kekurangan diri untuk menjadi pijakan dalam membuat perencanaan karir.

Pada sesi kedua, pemberian layanan dasar untuk membantu peserta didik membuat keputusan karir terletak pada orientasi karir. Adapun hal yang dibahas pada sesi ini adalah sikap karir peserta didik, keterampilan peserta didik membuat keputusan karir, informasi kepada peserta didik terkait dunia kerja.

Materi Sesi ketiga yaitu Perencanaan Karir. Peserta diminta untuk membuat perencanaan setelah lulus SMA/SMK. Jika dia ingin kuliah, dia mempertimbangkan potensi diri dia dengan jurusan atau program studi yang ingin di ambil. Jika dia ingin bekerja, maka menuliskan rencana akan bekerja dimana sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya dan target dalam 2-5 tahun ke depan. Peserta diminta mempresentasikan dan menerima masukan dari pihak lain.

Pengisian kuisisioner kematangan karir peserta didik dilakukan untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengambil keputusan karir. Adapun hasil yang di dapatkan adalah hasil dari uji coba program

dan hasil dari penelitian setelah revisi program yang diuji cobakan.

Untuk uji coba, diberikan kepada 10 orang responden. Hasil dari pengisian sebelum kegiatan layanan diberikan, responden yang berjumlah sepuluh orang memiliki tingkat kematangan karir yang bervariasi. Kematangan karir kategori sedang dimiliki oleh 2 responden sedangkan 8 orang sisanya berada pada tingkat kematangan karir rendah. Responden yang berada pada kategori rendah sebagian besar kurang matang pada kategori potensi diri dan perencanaan karir. Responden merasa kesulitan membaca potensi diri dan kurang mampu mengkaitkan potensi diri dalam perencanaan karir yang akan mereka buat dan keputusan yang akan mereka ambil.

Setelah program bimbingan dan konseling karir dilaksanakan, kembali di berikan kuisisioner kematangan karir untuk mengukur kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karir. Hasil yang didapatkan adalah, 8 (delapan) orang responden berada pada kategori tinggi dan 2 (dua) orang berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka bisa didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling karir dengan 3 (tiga) materi yaitu pengenalan potensi

diri, orientasi karir dan perencanaan karir, bisa membantu peserta didik memiliki kematangan karir yang baik sebagai modal dalam perencanaan karir mereka dan pengambilan keputusan karir mereka. Responden semakin paham cara membaca potensi diri dan cara mengkaitkannya dalam keputusan karir yang akan diambil ketika lulus dari SMA/SMK sederajat.

Setelah melakukan uji coba, peneliti melakukan revisi program berdasarkan masukan dari angket yang telah dibagikan dan FGD bersama pakar BK untuk dilaksanakan pada program penelitian selanjutnya. Adapun masukan yang dapat disimpulkan antara lain: untuk materi sesi 1 perlu ditambahkan materi tentang kepercayaan diri agar siswa merasa percaya diri ketika mengambil keputusan untuk karirnya. Selain itu, materi pendukung yang disarankan untuk disampaikan yaitu memberikan arahan kepada siswa yang memiliki potensi namun memiliki kondisi kurang mampu (misal : informasi beasiswa, dll).

Pada sesi kedua masukan yang diberikan antara lain materi gambaran nyata dunia kerja baik dari penjelasan bidang bidang karir, gambaran *salary* dari setiap bidang, sehingga siswa dapat menentukan pilihan karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selanjutnya sesi ketiga adalah komunikasi antara anak dan orang tua dalam memutuskan pilihan karir, baik dalam hal memilih pekerjaan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, jika perencanaan karir sudah dibuat, agar siswa konsisten dengan impiannya, terdapat masukan dari guru BK agar siswa mengabadikan *planning career* nya di sosial media. Adapun pada penelitian yang diberikan setelah program di revisi, penelitian diikuti oleh 150 responden dari berbagai latar belakang SMA sederajat. Adapun hasil yang didapatkan adalah penelitian memiliki efektifitas untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik yang telah memiliki perencanaan yang matang setelah lulus dari SMA sederajat.

Berikut hasil dari SPSS untuk peserta didik laki-laki:

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	sebelum - sesudah	-7.13333	4.11764	.47546	-8.08072	-6.18595	-15.003	74	.000
Pair 2	a1 - b1	-2.01333	1.99657	.23054	-2.47270	-1.55396	-8.733	74	.000
Pair 3	a2 - b2	-.73333	2.31525	.26734	-1.26602	-.20064	-2.743	74	.008
Pair 4	a3 - b3	-1.36000	1.37192	.15842	-1.67565	-1.04435	-8.585	74	.000
Pair 5	a4 - b4	-1.42667	1.24307	.14354	-1.71267	-1.14066	-9.939	74	.000
Pair 6	a5 - b5	-1.42667	2.12561	.24544	-1.91572	-.93761	-5.813	74	.000

Karena nilai sig. 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka tolak H0, cukup bukti untuk menyatakan bahwa:

Terdapat perbedaan yang significant antara sebelum dan sesudah pada taraf nyata 5 %

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	sebelum - sesudah	-8.65333	5.25432	.60672	-9.86224	-7.44442	-14.263	74	.000
Pair 2	a1 - b1	-1.94667	1.97206	.22771	-2.40040	-1.49294	-8.549	74	.000
Pair 3	a2 - b2	-1.12000	1.69227	.19541	-1.50936	-.73064	-5.732	74	.000
Pair 4	a3 - b3	-1.37333	1.65850	.19151	-1.75492	-.99175	-7.171	74	.000
Pair 5	a4 - b4	-1.30667	1.55070	.17906	-1.66345	-.94988	-7.297	74	.000
Pair 6	a5 - b5	-2.90667	4.00059	.46195	-3.82712	-1.98622	-6.292	74	.000

Karena nilai sig. 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka tolak H0, cukup bukti untuk menyatakan bahwa :Terdapat perbedaan yang significant antara

sebelum dan sesudah pada taraf nyata 5 %

Dari data diatas, kita temukan bahwa, tidak ada perbedaan signifikan hasil antara peserta didik laki-laki maupun perempuan setelah menerima

layanan bimbingan dan konseling karir. Mereka, baik laki-laki maupun perempuan, mengalami perubahan dalam kematangan karir yang membuat mereka semakin mantap dalam mengambil keputusan karir.

Partino (Partino, 2006) melalui penelitiannya membuat sebuah model kematangan karir siswa yang menunjukkan bahwa kematangan karir siswa dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya: layanan bimbingan, persepsi penjurusan, riwayat hidup, efikasi diri serta prestasi akademik. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dalam bidang kematangan karir. Hal ini senada dengan hasil penelitian Woro Pinasti (Pinasti, 2011) tentang pengaruh *self efficacy* terhadap kematangan karir mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Melalui hasil penelitiannya diperoleh angka sebesar 16,9% yang menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap kematangan karir mahasiswa. Sebanyak 32 mahasiswa memiliki skor kematangan karir tinggi, 142

mahasiswa teridentifikasi memiliki skor kematangan karir sedang, serta sebanyak 26 mahasiswa memiliki skor kematangan karir rendah.

Lain halnya dengan Woro, penelitian Yunia tentang hubungan *self efficacy* dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Universitas Surabaya menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir, namun berbeda dengan penemuan pada mahasiswa tingkat awal justeru diketahui adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kematangan karir, yaitu dibuktikan dengan perolehan angka statistic sebesar 0,205. Penelitian ini dilakukan terhadap 273 sampel yang diperoleh berdasarkan teknik *purposive sampling*. (Rachmawati, 2012)

Penelitian Riska dan Rediana terkait pengaruh persepsi siswa tentang kematangan karir terhadap kesiapan kerja siswa

kelas XII Akuntansi di SMK N 2 Magelang, menunjukkan hasil bahwa persepsi siswa tentang kematangan karir berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil statistic yang menunjukkan angka sebesar 9,8% yang berarti bahwa persepsi kematangan karir mempengaruhi kesiapan karir siswa. Namun ternyata selain persepsi kematangan karir, beberapa aspek lain turut memberikan sumbangsih dalam mempengaruhi kesiapan karir siswa, diantaranya adalah persepsi siswa tentang kompetensi kejuruan sebesar 19,9% dan penguasaan *soft skill* sebesar 5,8%. (Riska A dan Rediana S, 2015)

Selanjutnya menurut Yuliana (Yuliana Intan Lestari, 2015), sikap terhadap pengembangan karir merupakan suatu penilaian atau evaluasi yang menghasilkan keputusan untuk mendukung atau tidak mendukung sebagai bentuk reaksi dari peningkatan pendidikan atau hasil pelatihan. Penelitian Yuliana ini terkait sikap

individu terhadap pengembangan karir ditinjau dari perspektif gender. Adapun hasilnya menunjukkan nilai $t=0,186$ dnegan taraf signifikansi $p=0,852$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sikap pengembangan karir antara karyawan laki-laki dengan karyawan perempuan.

Penelitian tentang perbedaan kematangan karir ditinjau dari perspektif laki-laki dan perempuan juga dilakukan oleh Janggi dan Hadi. Melalui penelitiannya terhadap 42 mahasiswa psikologi dengan ketentuan bahwa sampel adalah mahasiswa yang aktif dan tidak aktif berorganisasi. Hal ini didasarkan atas keingintahuan adanya perbedaan pandangan terkait kematangan perencanaan karir. Setelah melalui uji analisis *two way ANOVA* diperoleh angka 0,787 yang berarti bahwa hipotesa alternative (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan karir secara signifikan jika ditinjau

berdasarkan jenis kelamin dan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti organisasi. (Nuswantoro & Warsito, 2013)

Sama halnya dengan penelitian Yuliana dan Janggi terkait kematangan karir ditinjau dari perspektif gender, Ika Zenita dkk pun melakukan penelitian yang serupa. Melalui penelitiannya, Ika dkk mengambil sampel penelitian sejumlah 339 siswa kelas XI SMK yang tersebar pada 6 sekolah menengah kejuruan di kota Semarang. Sampel penelitian terbagi atas 101 siswa laki-laki dan 238 siswa perempuan. Analisis menggunakan *two ways Anova* yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan kematangan karir ditinjau berdasarkan gender atau jenis kelamin serta tidak ada perbedaan kematangan karir ditinjau berdasarkan jurusan. (Ratnaningsih et al., 2017)

Layanan informasi karir sangat penting adanya terutama pada lembaga pendidikan formal. Tidak sedikit dijumpai siswa yang merasa bingung dan bimbang dalam hal menentukan pilihan dan keputusan perihal karir. Hal ini berdampak pada kemampuan siswa untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan. Sebagai upaya meminimalisir keadaan tersebut maka layanan informasi

karir dirasa sangat penting diberikan kepada siswa baik pada tingkat SMP maupun SMA sederajat. (Hidayati, 2015)

Kaitannya dengan permasalahan karir, Galuh Hartinah dkk dalam penelitiannya mengembangkan model layanan informasi karir berbasis *life skill* yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman dalam perencanaan karir siswa khususnya pada tingkat SMA. Adapun desain model yang dikembangkan dalam layanan informasi karir berbasis *life skill* terdiri dari enam komponen, yaitu rasional, visi dan misi layanan informasi karir, tujuan layanan informasi karir, isi layanan informasi karir dan tahapan layanan informasi karir berbasis *life skills*. Pemahaman dan perencanaan karir dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kecapaian hidup yang meliputi kecapaian personal, sosial, akademik dan vokasional. Dengan demikian siswa lebih mudah dalam memahami tentang potensi diri, bakat, minat dan keterampilan diri, memiliki pemahaman dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain serta memiliki pandangan terkait rencana studi lanjut dan keterampilan dalam bekerja. (Hartinah, 2015)

Lain halnya dengan Galuh, penelitian Afdal dkk menggunakan

layanan bimbingan dan konseling karir kolaboratif sebagai upaya pemantapan perencanaan karir. Adapun layanan bimbingan dan konseling kolaboratif yang dimaksud adalah dengan melibatkan beberapa pihak untuk dapat bekerjasama dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling karir agar terlaksana secara optimal. Beberapa pihak yang turut bekerjasama diantaranya adalah guru BK/Konselor, Guru mata pelajaran, dan orang tua. Indikator perencanaan karir bisa dilihat dari beberapa aspek: 1) Pemahaman diri terkait dengan kecerdasan umum, kecerdasan khusus, prestasi yang diraih, cita-cita, keterampilan, minat, bakat, hobi, nilai-nilai kehidupan, sifat dan keadaan fisik. 2) Pemahaman terhadap lingkungannya, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pekerjaan. 3) Merumuskan pilihan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, mencari informasi terkait tujuan yang ingin dicapai baik dalam pekerjaan maupun studi lanjut. 4) Merumuskan rencana tindakan dengan mengikuti agenda/kegiatan dan rencana pendidikan lanjutan. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling kolaboratif efektif digunakan untuk memberikan

pemantapan karir bagi siswa. (Afdal, 2014)

Sedangkan menurut Anissa, sebagai upaya menangani permasalahan karir pada siswa khususnya pada tingkat SMA/SMK adalah dengan pengembangan potensi diri dan orientasi wirausaha yang sangat penting dalam rangka meningkatkan sikap atau dorongan siswa supaya mampu berwirausaha secara mandiri. Namun untuk meraih sikap wirausaha yang baik tentu saja individu harus mengenali potensi diri dan memiliki motivasi dalam berprestasi. Sehingga melalui penelitiannya diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa aspek yang turut berkontribusi dalam membangun sikap kewirausahaan, diantaranya adalah *self esteem, achievement, innovation, dan personal control*. (Kadiyono, 2014). Selanjutnya Sofwan Adiputra melalui penelitiannya menjelaskan pentingnya perencanaan karir untuk ditanamkan dan direncanakan sejak dini karena akan berpengaruh terhadap sikap bertanggungjawab dan diharapkan dapat meminimalisir adanya penyimpangan terhadap tugas-tugas perkembangan individu. (Adiputra, 215)

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data dilapangan yang diperoleh

dari 5 SMA Negeri di Kabupaten Purbalingga, siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi maupun bekerja setelah lulus sekolah hanya sebesar 30-50%. Angka tersebut menunjukkan bahwa orientasi karir siswa masih berada pada tingkat yang rendah/sedang. Berlandaskan data demikian, Yusuf Rudy Gunawan melalui penelitiannya membuktikan bahwa hubungan teman sebaya dan kondisi sosial ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap orientasi karir siswa. (Gunawan, 2017)

Lebih lanjut kaitannya dengan keputusan karir, Corey (2010) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap penentuan keputusan karir, diantaranya adalah: Motivasi dan prestasi, sikap terhadap pekerjaan, keterkaitan, nilai-nilai, konsep diri serta kepribadian dan pilihan karir. Sedangkan menurut Seligman (1994) menjelaskan bahwa dalam menentukan keputusan karir sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, latar belakang sosial dan ekonomi, gender, bakat, minat karir, *self esteem* (harga diri) serta kepribadian masing-masing individu. Hal ini senada dengan pernyataan Peter (dalam Sukardi 1987) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi individu dalam

menentukan keputusan karir. Adapun beberapa factor tersebut adalah: a) pengalaman sosial, b) keterlibatan dengan orang lain, c) potensi yang dimiliki oleh individu, d) dorongan orang tua dan keluarga, e) peminatan individu, f) informasi dan pemahaman terkait dunia kerja, g) pertimbangan terhadap pilihan/alternative karir, h) keterampilan dalam membuat keputusan karir.

Setelah mengenal potensi diri yang dimiliki masing-masing individu, maka selanjutnya adalah merumuskan orientasi masa depan/karir. Menurut Nurmi (1987) menjelaskan bahwa dalam merumuskan orientasi masa depan/karir individu terbentuk melalui 3 aspek utama, yaitu: 1) Motivasi, berupa dorongan yang untuk melakukan sesuatu, 2) Perencanaan, yaitu menyusun langkah demi mencapai orientasi karir, 3) Evaluasi diri, yaitu mengukur kemampuan dan potensi yang dimiliki individu sesuai dengan orientasi karir yang dituju. (Nurmi, 1987)

Sedangkan hasil penelitian Eny menunjukkan terdapat beberapa aspek orientasi masa depan/karir, yaitu: 1) Evaluasi diri, yaitu mencari dan memahami informasi terkait karir/pekerjaan yang diminati, 2) Perencanaan, yaitu melihat kondisi keluarga, lingkungan dan emosi diri, 3)

Memiliki rasa optimisme yang tinggi untuk meraih karir yang diinginkan dimasa mendatang. Pembentukan orientasi masa depan/karir tidak lepas dari beberapa factor yang mempengaruhi, diantaranya adalah: motivasi berprestasi, peran keluarga dan lingkungan, iklim sekolah, hubungan sosial dan resiliensi. Dengan demikian, penelitian Eny menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efektivitas bimbingan belajar dan orientasi masa depan terhadap pengambilan keputusan karir siswa pada siswa tingkat SMA khususnya di kabupaten Klaten Jawa Tengah. (Eny Setiyowati, 2015)

Menurut George dan Cristiani (1990) keterampilan dalam menentukan keputusan

4. Simpulan

Hasil validasi yang diperoleh untuk program bimbingan dan konseling karir yang telah dibuat dari kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*), memadai untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik agar mereka tidak bingung dalam membuat rencana dan mengambil keputusan. Program bimbingan dan konseling karir ini mampu membentuk profil kematangan karir yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik level SMA/SMK.

merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan berkembang secara sistematis. Oleh karena itu para praktisi dan akademisi dapat merumuskan atau mengembangkan program-program pengembangan karir individu dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai media belajar siswa dalam memahami karir. Sama halnya dengan George, O'Brien dkk (2000) mendukung terbentuknya program pengembangan karir yang dapat meningkatkan eksplorasi karir individu sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Proses yang dilakukan dalam membuat keputusan karir antara lain mencari tahu informasi karir, menyeleksi pilihan karir, dan menerapkan pilihan karir yang diambil. (O'Brien et al., 2000)

Peserta didik mengalami kenaikan kategori kematangan karir tinggi setelah mengikuti program bimbingan konseling karir sebanyak tiga sesi. Sesi pertama yaitu tentang pengenalan diri, sesi kedua orientasi karir dan sesi ketiga perencanaan karir. Penelitian ini merekomendasikan Guru BK di level SMA sederajat dapat mengimplementasikan program BK karir disekolahnya, selain itu mampu membuat rekomendasi persiapan karir siswa

berdasarkan program bimbingan dan konseling karir yang telah dirancang. Adapun hasil olah data statistic menunjukkan nilai sig. 0.000 lebih kecil dari 0.05 pada taraf signifikansi 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini membuktikan bahwa program Bimbingan dan Konseling Karir mampu meningkatkan kematangan karir yang secara tidak langsung berkontribusi menekan angka pengangguran baik pada peserta didik laki-laki maupun perempuan. Peneliti

selanjutnya dapat mendalami penelitian BK karir di masing-masing jenis satuan seperti di SMA, SMK, Madrasah Aliyah (MA), Pesantren setingkat SMA juga pada jenjang Perguruan Tinggi untuk lebih mematangkan pengambilan keputusan karir agar angka pengangguran dapat ditekan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh hibah penelitian DIKTI dengan skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun Anggaran 2020.

Daftar Pustaka

- Crites, J. O. (1976). A comprehensive model of career development in early adulthood. *Journal of Vocational Behavior*. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(76\)90012-9](https://doi.org/10.1016/0001-8791(76)90012-9)
- Dan, B., Ikip, K., & Pontianak, P. (2020). *KHAZANAH PENDIDIKAN Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume XIII, Nomor 2, Maret 2020*. XIII, 218–228.
- Elisabet, H. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga*.
- Intani, F. S., & Surjaningrum, E. R. (2010). *Fenomena Salah Jurusan*. 12(02), 119–127.
- Istirahayu, I., Mayasari, D., Fitriyadi, S., & Damayanti, Z. (2018). Bimbingan Karir Terhadap Pemilihan Studi Lanjut Siswa Kelas XII. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i2.372>
- Masriah, Zakiyatul. Malay, Nursalim. Fitriani, A. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dengan Kesesuaian Minat Memilih. *Journal of Psychology*. <https://doi.org/DOI://dx.doi.org/10.24042/ajp.v1i1.3639>
- Moertiningsih, S. (2010). Dasar-Dasar Demografi. *Lembaga Demografi UI*. <https://doi.org/10.1080/13547860600591234>
- Nurmi, J. E. (1987). Age, sex, social class, and quality of family interaction as determinants of adolescents' future orientation: a developmental task interpretation. *Adolescence*.
- O'Brien, K. M., Bikos, L. H., Epstein,

- K. L., Flores, L. Y., Dukstein, R. D., & Kamatuka, N. A. (2000). Enhancing the career decision-making self-efficacy of upward bound students. In *Journal of Career Development*. <https://doi.org/10.1177/089484530002600404>
- Rohmawati, N. (2019). Kemandirian Siswa dalam Merencanakan Karir Ditinjau dari Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.22762>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *METODE PENELITIAN ILMIAH*.
- Yumnah, S. (2016). Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam*.
- Moertiningsih. (2013, 14 Juli). Bonus Demografi dan BLSM. Kompasiana [Online], Tersedia : <http://sosbud.kompasiana.com/2013/07/14/bonus-demografi-dan-blsm-576758.html> [Juli, 2013]
- Afdal, M. Sua dkk. Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol. 2 No. 3 November 2014*. Halaman 1-7.
- Andi Fatmayanti. Pengembangan Media Blog Sebagai Sarana Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir di SMAN 1 Bulukumba. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. 2015. Vol 1. Nomor 2. Halaman 163-169.
- Anissa L. Kadiyono. Efektivitas Pengembangan Potensi Diri Dan Orientasi Wirausaha Dalam Meningkatkan Sikap Wirausaha. *Jurnal Intervensi Psikologi, Vol 6 No. 1, Juni 2014*. Halaman 25-38.
- Arina Hidayati. Perencanaan Karir Sebagai Bentuk Investasi Pendidikan Siswa SMK (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Batang). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2015. Vol 25. Nomor 2. Halaman 1.
- Bangkit Candra Birama, Ahmad Nurkhin. Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Pengaruh Perencanaan Karier dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa SMA Negeri 2 Slawi. *Economic Education Analysis Journal*. 2017. Vol 6. Nomor 1. Halaman 109.
- Creswell, J.W. *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 3th Edition. New

- Jersey : Pearson Education, Inc..2008
- Crites, J. O.. Career counseling: Models, methods, and materials. New York: McGraw-Hill. 1981
- Eko Imam Santosa dkk. Pengaruh Berbagai Pengetahuan Perencanaan Karir Terhadap Efikasi Diri dalam Membuat Keputusan Karir. *Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 6 No. 1 Juni 2014*. Halaman 1-24.
- Eny Setiyowati. Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir dan orientasi Masa Depan dengan Keputusan Karir Remaja. *Tesis. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 2015.
- Galuh Hartinah dkk. Pengembangan Model Layanan Informasi Karir Berbasis Life Skills Untuk Meningkatkan Pemahaman Dalam Perencanaan Karir Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol 4, No.1, Tahun 2015*. Halaman 43-48.
- George, R. L., & Cristiani, T. S. (1990). *Counseling theory and practice (3rd Ed.)*. Boston : Allyn and Bacon.
- Hotman Rosalin Tumanggor, Sunawan, Edy Purwanto. Keefektifan Layanan Informasi Karir Berbantuan Website Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa SMA di Kota Tarakan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 2018. Vol 4. Nomor 1. Halaman 11.
- Ledy Oktavia Liza, M. Arli Rusandi. Pengaruh Layanan Informasi Tentang Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*. 2016. Vol 1. Nomor 1. Halaman 14-17.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Maulandy Rizky Bayu Kencana. Fakta Angka Pengangguran di Indonesia, Cenderung Turun Sebelum Corona Menghadang. Diakses pada 26 September 2020. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4248148/fakta-angka-pengangguran-di-indonesia-condong-turun-sebelum-corona-menghadang>
- Mirawati. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dan Kekompakan Kelompok dalam Memantapkan Perencanaan Karir Siswa SMA Budi Agung Medan.

- Kognisi Jurnal. 2018. Vol 3. Nomor 1. Halaman 11.
- Muhammad Muslih. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Memaksimalkan Orientasi Karir Siswa Menggunakan Pendekatan Agama dan Psikologi (Studi pada Delapan Guru Bk di SMKN 2 Depok Sleman Yogyakarta). Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2017.
- Mujiyati. Implikasi Self Efficacy Terhadap Perencanaan Karier Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*. 2016. Vol 2. Nomor 1. Halaman 60-67.
- Novi Wahyu Hidayati. Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Edukasi*. 2014. Vol 1. Nomor 1. Halaman 95.
- Nurhimah Zulaikhah. Hubungan Antara Dukungan Orangtua dan Orientasi Karir dengan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut. Tesis. Pascasarjana Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 2014.
- Rahmawati Witriani, Rosmawati, Zulfan Saam. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Karir Siswa dalam Memasuki Perguruan Tinggi Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Richma Hidayati. Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1 Tahun 2015*. Halaman 1-10
- Siti Aisah, Heru Mugiarto, Catharina Tri Anni. Internal Locus of Control dan Dukungan Keluarga Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Majenang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 2018. Vol 7. Nomor 3. Halaman 22.
- Siti Yumnah. Kecerdasan Anak dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam*. 2016. Vol 11. Nomor 2. Halaman 22.
- Sofwan Adiputra. Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 1, Januari 2015*. Halaman 45-56.
- Sukardi, Ketut D. Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah. Jakarta: Ghalia. 1987.
- Tri Mega Ralasari, Fransiska Ria Lia Tarigas. Program Bimbingan Pribadi Untuk [8] Mengembangkan Potensi

- Diri. *Jurnal Edukasi*. 2017. Vol 15. Nomor 2. Halaman 274.
- Yusuf Rudy Gunawan. Pengaruh Hubungan Teman Sebaya dan Kondisi Sosial Ekonom Keluarga Terhadap Orientasi Karir. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Vol. 6 No. 2 Tahun 2017*. Halaman 21-26.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *METODE PENELITIAN ILMIAH*.
- Nuswantoro, T. J., & Warsito, H. (2013). Perbedaan Kematangan Perencanaan Karir pada Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan di tinjau dari Keaktifan Organisasi Kemahasiswaan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Partino, H. R. (2006). Kematangan Karir Siswa SMA. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art4>
- Riska A & Rediana S. (2015). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kejuruan, Penguasaan Soft Skill, Dan Kematangan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Akuntansi Smk Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*.
- Pinasti, W. (2011). Pengaruh Self-efficacy , Locus Of Control dan Faktor Demografis Terhadap Kematangan Karir. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 38. <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1364>
- Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., & Fauziah, N. (2017). KEMATANGAN KARIER SISWA SMK DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN JURUSAN. *HUMANITAS*. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6067>
- Yuliana Intan Lestari. (2015). Sikap Terhadap

Pengembangan Karir Ditinjau
dari Gender. *Jurnal Psikologi*

UIN Sultan Syarif Kasim Riau.